

RESTORASI FILM *LEWAT DJAM MALAM* SEBAGAI BENTUK PEMULIHAN DAN PELESTARIAN FILM KLASIK PADA ERA DIGITAL

Elin Siska Dayani
Kosalalita Anggyumna Ranangsari
Anang Saptoto
Arivia Rahmadiani
Surya Chintya Dharma

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta 55143
No. Hp.: +6287893543742, E-mail: elinsiskadayani@gmail.com

ABSTRAK

Film klasik berbentuk seluloid yang disimpan begitu saja akan mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu. Sebagai bagian dari warisan sinema Indonesia zaman dahulu, para pegiat film menaruh perhatiannya pada kondisi film lama yang usang. Salah satunya adalah film lama berjudul *Lewat Djam Malam*, dengan berinisiasi melakukan restorasi dan digitalisasi dalam film ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mengenai proses restorasi film *Lewat Djam Malam* karya Usmar Ismail yang meliputi tahapan *technical selection*, *physical repair*, *film cleaning*, *scratch reduction*, *master element assembly*, dan distribusi. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan restorasi yang dilakukan dalam film *Lewat Djam Malam* mampu melestarikan film klasik yang bernilai sejarah kebudayaan Indonesia masa lampau sehingga film klasik dapat dengan mudah diakses dan dinikmati kembali oleh generasi muda.

Kata kunci: restorasi, film, arsip, pelestarian

ABSTRACT

Film Restoration for Lewat Djam Malam Film as a Manifestation of Restoration and Preservation of Classic Film in the Digital Era. Classic celluloid films that are simply stored will be damaged over time. As part of the heritage of ancient Indonesian cinema, film enthusiasts pay attention to the condition of old films, one of them is the classic film entitled *Lewat Djam Malam*, by taking the initiative to restore and digitize this film. This research aims to acquire an understanding of Usmar Ismail's *Lewat Djam Malam* film restoration process which includes the following stages: *technical selection*, *physical repair*, *film cleaning*, *scratch reduction*, *master element assembly*, and *distribution*. The research method used was a qualitative method with a case study approach. The results of this research show that the restoration activities carried out in *Lewat Djam Malam* film are able to preserve classic film that is valuable to the history of Indonesia's culture in the past, so that classic film can be easily accessed and enjoyed again by the younger generation.

Keywords: restoration, film, archive, preservation

PENDAHULUAN

Setelah terbitnya *Katalog Film Indonesia 2008*, beberapa inisiator seperti Lisabona Rahman dari Kineforum Dewan Kesenian Jakarta, Alex Sihar, Agus Mediarta, Dedy Arnov, Lintang Gitomartoyo dari Konfiden mulai mendiskusikan bagaimana agar basis data dalam *Katalog Film Indonesia 2008* dapat lebih mudah diakses dan dapat dikembangkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Maka pada tahun 2009, para pegiat film ini mulai merancang sebuah situs *website* dan peta data yang dapat menampung ribuan arsip yang telah terkumpul. Dengan dukungan dari National Museum of Singapore, *website* dwi bahasa ini pun terwujud. Awalnya, Museum Nasional Singapura hanya mengusulkan buku katalog film Indonesia untuk diterbitkan dalam bahasa Inggris. Namun, Museum Nasional Singapura ternyata juga berniat untuk merestorasi film Indonesia. Museum Nasional Singapura juga bersedia mendanai restorasi film *Lewat Djam Malam* yang disutradarai oleh Usmar Ismail tahun 1954. Film ini menceritakan potret Indonesia yang baru saja memproklamasikan kemerdekaannya dari penjajahan Belanda (Gitomartoyo, 2013).

Menurut Enticknap, restorasi film bukanlah konsep yang baru. Restorasi film pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pengalaman menonton film hasil restorasi yang serupa dengan pengalaman menonton film aslinya (Enticknap, 2013). Selain itu, restorasi juga berupa prosedur perawatan atau perbaikan guna mengembalikan wujud aslinya (Kemendikbud, 2017). Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan film-film ini adalah dengan mengubah

hasil restorasi ke dalam format digital. Banyak film yang diproduksi beberapa tahun hingga beberapa dekade yang lalu telah kehilangan catatan jejaknya. Jika masih ada, film-film tersebut jarang dalam kondisi yang terawat dengan baik. Bahkan, karena kelalaian atau campur tangan manusia, film dapat mengalami kerusakan seiring berjalannya waktu karena senyawa kimia dalam bahan film yang tidak stabil (Read & Mayer, 2000). Dengan demikian, diperlukan restorasi sebagai bentuk pemulihan dan pelestarian film.

Film-film produksi dalam negeri banyak disimpan oleh Sinematek Indonesia dengan segala upaya, fasilitas, dan kapasitas penyimpanannya. *Lewat Djam Malam* adalah salah satu dari ribuan film yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk direstorasi. Pekerjaan restorasi yang intensif ini harus dilakukan untuk memperbaiki kerusakan pada salinan *Lewat Djam Malam* sehingga kualitas audiovisual asli *Lewat Djam Malam* dapat dikembalikan untuk ditonton oleh generasi saat ini. Namun, jika *Lewat Djam Malam* beruntung dapat direstorasi dengan baik, bagaimana dengan nasib 2.750 film Indonesia lainnya yang masih tersimpan di Sinematek Indonesia.

Dalam penulisan artikel ini, peneliti mencoba melihat langkah kerja dalam proses restorasi film *Lewat Djam Malam*. Ada lima langkah yang perlu dilakukan untuk melakukan proses restorasi menurut Enticknap, yaitu *technical selection*, *physical repair*, *film cleaning*, *scratch reduction*, dan *master element assembly*. Selain itu, untuk mencapai penonton dibutuhkan proses pendistribusian dan akses dalam penyelesaian restorasi yang perlu diperhatikan. Peneliti akan

membahas perlunya lembaga yang mengelola arsip film yang telah direstorasi untuk pelestarian film sehingga film-film klasik dapat kembali diakses melalui platform digital daring.

Dalam pelestarian atau restorasi film, terdapat tiga konsep utama menurut Hargadon & Sutton (Briandana, 2020)

1. Koleksi (akuisisi). Akuisisi merupakan aktivitas awal yang menentukan film mana yang akan disimpan. Pemerintah atau lembaga terkait harus dapat memastikan bahwa setiap film yang dibuat harus memiliki arsip tertentu. Koleksi juga mencerminkan tingkat kreativitas para seniman dalam hal kuantitas. Akuisisi dapat melibatkan lembaga pendidikan, rumah produksi, pekerja seni, dan perpustakaan.
2. Pengolahan. Dalam konteks ini, pengolahan terkait dengan pemeliharaan agar film tetap utuh seperti aslinya. Bahan film cenderung rapuh; itu memerlukan kebijakan pengolahan film yang tepat, terutama terkait dengan fasilitas penyimpanan agar tidak rusak dengan cepat. Pengolahan juga berkaitan dengan akses masyarakat secara lebih luas. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan untuk melakukan pengolahan dengan mudah. Teknologi penyimpanan digital (*storage*) memungkinkan untuk mengolah koleksi film dan membuat bagian dari materi perpustakaan. Pengolahan dapat melibatkan Perpustakaan Nasional Indonesia atau perpustakaan lainnya.
3. Akses. Dalam hal ini, pertanyaannya adalah bagaimana orang dapat dengan mudah mengakses film. Sejauh ini, pemerintah dan para seniman hanya

fokus pada produksi film dan penyimpanannya, tetapi tidak memikirkan masalah akses. Film harus memiliki periode “eksklusif”. Misalnya, satu tahun setelah sirkulasinya, seharusnya film tersebut menjadi milik publik dan mudah diakses. Akses ini sangat penting karena sesuatu secara fisik hadir. Film hanya bisa dinilai jika publik mengetahui isi film sehingga akses harus dibuat lebih mudah.

Melalui kerja restorasi film, terlihat bahwa untuk mengembalikan warisan bersama sinema Indonesia dan Asia Tenggara membutuhkan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun dari internasional. Restorasi *Lewat Djam Malam* adalah contoh proyek yang memiliki efek ganda, baik untuk pelestarian film maupun mempersatu organisasi dan individu dari berbagai kelompok etnis, yang saling membantu untuk memajukan sinema, khususnya di Asia Tenggara. Medium film memiliki umur yang terbatas. Kualitas materi tidak hanya bergantung pada penanganan, tetapi juga pada lokasi geografis tempat materi tersebut disimpan. Mengingat sumber daya untuk pengarsipan dan restorasi film di Indonesia masih sangat terbatas, penting bagi para pegiat sinema untuk bekerja sama dalam melestarikan warisan bersama.

Beberapa penulisan yang memuat topik pembahasan yang sama dengan penelitian ini telah ada dan menjadi sumber pendukung dalam penyusunan ini. Karya penelitian pertama adalah artikel jurnal berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Win Umboh dan Misbach Yusa Biran” yang dimuat dalam *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol.

1, No. 1, April 2021. Penulis jurnal ini adalah Panji Wibisono dan Yunita Sari. Penelitian Panji dan Yunita memaparkan analisis pemaknaan semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotatif dan konotatif serta mitos yang dikonstruksikan oleh Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran dalam film *Bintang Ketjil*. Persamaan antara penelitian Panji dan Yunita dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan dengan mengkaji sebuah film dokumenter lama yang telah direstorasi. Perbedaan penelitian adalah penelitian Panji dan Yunita menggunakan pemaknaan semiotika Roland Barthes dalam mengkaji film restorasi, sedangkan penelitian ini terfokus pada analisis manajemen produksi dalam proses penciptaan restorasi film lama *Lewat Djam Malam* (Wibisono & Sari, 2021).

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pesan pendidikan dari film tersebut dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam meningkatkan sikap dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Metode dalam penelitian Panji dan Yunita berupa pengidentifikasian setiap *scene* yang memuat unsur pesan pendidikan dari perspektif pendidikan dengan unit analisis berupa audio dan visual dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Karya penelitian kedua merupakan Tugas Akhir berjudul “Restorasi Arsip Audiovisual di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)” yang dimuat dalam Repository UGM, 2013 dengan Desta Pretty Indriawanti sebagai penulisnya. Penelitian ini menjabarkan restorasi arsip audiovisual di ANRI dengan tujuan untuk mengetahui prosedur dan tata cara perawatan arsip

audiovisual. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, yakni membahas proses perestorasi baik tata cara perawatan maupun perbaikan arsip yang rusak. Adapun perbedaan dari penelitian Desta dengan penelitian ini adalah penelitian Desta menggunakan arsip nasional sebagai objek material yang direstorasi, sedangkan penelitian ini menggunakan film lama yang telah direstorasi kemudian ditayangkan kembali di Indonesia sebagai objek material yang akan dikaji (Indriawanti & Effendhie, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas menerangkan proses perawatan arsip guna mengurangi kerusakan-kerusakan yang ada pada fisik arsip sehingga informasi yang terkandung dalam arsip tersebut dapat diakses serta dapat digunakan dalam jangka waktu panjang. Melalui penelitian ini didapatkan kegiatan restorasi terlaksana sesuai dengan prosedur guna melakukan perbaikan arsip yang rusak.

Karya tulis ketiga adalah artikel berjudul “Upaya Pelestarian Arsip Audio Visual dalam Penyelamatan Nilai Guna Arsip Sejarah di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah” yang dimuat dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro*. Penulis karya penelitian ini adalah Riki Hartono Putro dan Jumino. Penelitian ini membahas kegiatan preservasi arsip audiovisual yang diterapkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Persamaan penelitian Riki dan Jumino dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tindakan penyelamatan terhadap arsip nasional, yaitu arsip audiovisual. Perbedaan antara penelitian Riki dan Jumino dengan

penelitian ini terletak pada bagian pascarestorasi terutama soal pendistribusian objek yang diteliti (Hartono Putro, 2019).

Penelitian di atas menjabarkan upaya pelestarian arsip audiovisual berupa alih media serta kendala yang dihadapi dalam melangsungkan penyelamatan arsip audiovisual di dinas tersebut. Upaya yang diterapkan meliputi upaya preventif (pencegahan) dan upaya kuratif (perbaikan).

METODE PENELITIAN

Lewat Djam Malam diproduksi pada tahun 1954 kemudian mengalami proses restorasi pada tahun 2011 dan selesai 2012. Terhitung, dibutuhkan waktu 58 tahun penantian film pertama Indonesia ini direstorasi. Restorasi dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu L'Imagine Ritrovata, National Museum of Singapore, World Cinema Foundation (WCF), JB Kristanto, dan Lisabona Rahman yang berperan aktif dalam proses restorasi film ini. Banyaknya pihak yang berpartisipasi dalam memerhatikan restorasi film klasik *Lewat Djam Malam* meyakinkan bahwa penting untuk melestarikan film lawas melalui proses restorasi sebagai perbaikan kualitas film sehingga film bisa dinikmati dan menjadi saksi budaya artefak aktif pada kemudian hari.

Data-data dari penelitian ini menggunakan metode desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dibutuhkan untuk memperoleh dan mengetahui bagaimana proses dari restorasi film *Lewat Djam Malam* sebagai praktik melestarikan sejarah film klasik. Sebagaimana yang diketahui bahwa film merupakan artefak aktif sejarah, maka diperlukan pelestarian

yang optimal sehingga restorasi film dapat menjangkau publik (Creswell, 2015).

Untuk memperkuat penelitian ini dan melengkapi berbagai pertanyaan yang belum terjawab, dibutuhkan sumber literatur, wawancara, dan media video sebagai pendukung penelitian. Berbagai sumber yang digunakan adalah buku yang berjudul *Lewat Djam Malam Diselamatkan*. Beda penelitian ini dengan buku terkait adalah penelitian ini melanjutkan ke tahap distribusi dan akses yang tidak ada di dalam buku. Selain itu, penelitian ini menawarkan solusi atas film yang telah direstorasi. Media sumber lain yang diperlukan adalah jurnal ilmiah mengenai proses restorasi serta artikel-artikel restorasi yang akan mendukung penelitian. Peneliti juga menggali informasi melalui media video di Youtube dan wawancara untuk mendapatkan informasi akurat dari pihak utama. Informan yang peneliti hadirkan adalah Lisabona Rahma yang berpartisipasi aktif dalam proses restorasi. Hasil wawancara ini berpotensi menghasilkan kemungkinan upaya untuk melestarikan film-film klasik dan bisa menambah berkembangnya film yang perlu direstorasi, serta upaya adanya wahana untuk menikmati film-film hasil restorasi bagi publik. Data-data ini kemudian bisa menjawab upaya yang relevan untuk melestarikan film-film yang telah direstorasi.

Agar data-data yang diperoleh dapat terstruktur dengan baik, perlu adanya observasi data. Dalam pengambilan data primer diperlukan pemilihan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai sehingga wawancara bersama informan terkait dalam penelitian ini bisa fokus sampai pelestarian arsip film hasil

restorasi serta menghadirkan sesuatu yang inovatif dan relevan untuk bisa dikembangkan. Selain itu, dalam mengobservasi data sekunder, perlu adanya analisis data mendalam sehingga mampu memahami data dari sumber literatur yang menghasilkan berbagai tahapan proses restorasi dari persiapan hingga penyelesaian.

Leo Enticknap menjabarkan beberapa langkah dalam merestorasi film: *technical selection*, *physical repair*, *film cleaning*, *scratch reduction*, dan *master element assembly*. Lima langkah tersebut sangat penting sebelum merestorasi film. Dalam proses *technical selection*, ditentukan teknik kimia yang diperlukan serta identifikasi elemen yang perlu direstorasi. *Physical repair* adalah pemilihan teknik dalam perbaikan yang perlu memilih risiko aman dan biaya yang terbilang lebih kecil. *Film cleaning* adalah proses pembersihan film dengan perangkat otomatis dan manual. *Scratch reduction* adalah proses menghilangkan goresan-goresan pada film dengan pencucian residu kimia emulsi film. Terakhir, *master element assembly*, penyusunan kembali film berdasarkan aslinya. Tahap ini juga bisa dibidang tahap akhir dalam penyempurnaan film. Secara empiris, restorasi berarti untuk memproduksi pengalaman melihat film dalam bentuk aslinya, untuk tahap teknisnya berarti memodifikasi elemen seperti keadaan semula (Enticknap, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Restorasi penting menjadi bahan pengarsipan dan pelestarian film-film aset negara secara cermat yang dirasa cukup berpengaruh bagi warisan budaya. Mengingat konsumsi budaya manusia

modern sebagian besar berpusat pada medium gambar bergerak sehingga tanpa pelestarian film-film lama, risiko kehilangan pengetahuan sosiologi dan pemahaman terhadap masa lalu menjadi nyata dan semakin dekat. Film karya Usmar Ismail cenderung mengemas serta menyelipkan sentilan dan kritik sosial sehingga diperlukan proses restorasi untuk pengalaman menikmati karya sebaik mungkin. Lewat pemaparan tersebut, baru kemudian dibagi menjadi lima langkah restorasi film *Lewat Djam Malam*. Berikut penjelasannya.

Lima Langkah Proses Restorasi Film *Lewat Djam Malam*

Technical selection, pada tahap ini akan berfokus pada tahap penentuan film yang akan direstorasi serta persiapan untuk proses restorasi seperti teknik dan elemen yang perlu direstorasi. Lisabona selaku pelaku restorasi mendapatkan tawaran oleh National Museum of Singapore (NMS) untuk menerbitkan *Katalog Film Indonesia* sekaligus diberi kesempatan untuk memutar film klasik Indonesia, tetapi saat itu belum ada film Indonesia yang telah direstorasi. Setelah berdiskusi dengan JB Kristanto tentang proyek restorasi ini, terpilihlah film *Lewat Djam Malam* dan NMS sebagai pendana proyek restorasi ini. Kemudian, mempersiapkan ketersediaan fisik dan dana yang dibutuhkan.

Proyek ini berlanjut dengan diskusi riset film *Lewat Djam Malam*. Meski komplet, ketersediaan fisik *Lewat Djam Malam* kondisinya begitu memprihatinkan. Terhitung 54 tahun fisik film *Lewat Djam Malam* diriset kembali dan dilihat ketersediaannya pada tahun 2010. Pada tahun yang sama, Lisabona sebagai penggerak bersama JB Kristanto

mengadakan riset perihal ketersediaan *Lewat Djam Malam*. Beberapa temuan fisik yang ada antara lain: (1) original negatif 10 *reels*, (2) kopi negatif suara 8 *reels* (*reels* 8 dan 9 hilang), (3) duplikat positif (10 *reels*), serta (4) duplikat negatif (10 *reels*), duplikat positif dan negatif lengkap, hanya saja duplikat suara negatif tidak lengkap dan hilang sebanyak 2 *reels*. Setelah ketersediaan fisik telah dipersiapkan, NMS menghubungi L'Imagine Ritrovata yang merupakan laboratorium khusus untuk film restorasi di Bologna, Italia. Sudah banyak film yang direstorasi di sana sehingga NMS mengajukan kerja sama dengan L'Imagine Ritrovata sebagai bentuk kepercayaan merestorasi film *Lewat Djam Malam* di sana.

Pengetesan materi fisik film *Lewat Djam Malam*. Setelah diskusi perihal ketersediaan fisik, sebelum melakukan proses restorasi, fisik film *Lewat Djam Malam* perlu untuk dilihat seberapa jauh kerusakan dan bagaimana untuk mengembalikannya ke tampilan awal dalam proses restorasi. Pengetesan fisik dilakukan pada Januari 2011. Beberapa materi fisik dikirim oleh Lisabona ke L'Imagine Ritrovata antara lain: (1) original negatif *reel* 1 dan 9, (2) kopi duplikat negatif *reel* 1 dan 9, (3) negatif suara *reel* 1, serta (4) kopi duplikat positif *reel* 1 dan 9. Ada 7 *reels* yang dikirim ke L'Imagine Ritrovata. Setelah materi selesai dilihat, permasalahan utama dari film *Lewat Djam Malam* adalah jamur karena jika jamur dibiarkan, akan berakibat seluloid pada film hilang. Sebelum melakukan restorasi, tim menawarkan hasil resolusi akhir, yaitu setelah diskusi diberikan hasil bahwa resolusi akhir film *Lewat Djam Malam* berupa 2K. Resolusi ini dipilih

karena proyektor yang banyak dipakai di Asia Tenggara masih menyesuaikan resolusi 2K. Kemudian setelah berdiskusi, hasil akhir dari film *Lewat Djam Malam* adalah seluloid dan *digital cinema package* (DCP). Terakhir adalah tanda tangan surat persetujuan untuk restorasi dari berbagai pihak. Persetujuan tersebut antara pihak NMS dan keluarga Usmar Ismail sebagai pemilik hak cipta film. Sekaligus tercipta kontrak yang berisikan: (1) NMS dan L'Imagine Ritrovata yang mendanai proses restorasi, (2) Indonesia akan menerima 1 kopi positif 35 mm dan DCP, (3) NMS akan mendapatkan 1 kopi positif hasil restorasi *Lewat Djam Malam*, dan (4) NMS berhak menggunakan film *Lewat Djam Malam* sebagai kegiatan nonkomersial.

Tahap selanjutnya yang dilakukan secara sistematis adalah tahapan *physical repair*, *film cleaning*, dan *scratch reduction*. Pada tahap *physical repair*, proses perbaikan manual juga dilakukan agar film dapat dimasukkan ke alat pemindai tanpa harus menambah kerusakan. Langkah perbaikan ini terdiri dari merekatkan potongan pita, merekonstruksi lubang-lubang di pinggir pita, dan menambal retakan. Semua elemen tersebut juga dibersihkan dengan mesin pencuci ultrasonik. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, restorasi digital pun baru bisa dimulai. Alur kerja restorasi digital dimulai dengan beberapa perbaikan. Pertama, memperbaiki ketidakstabilan dan *flicker*. Kedua berlanjut ke proses *film cleaning* yang sangat cermat, yaitu efek-efek *vinegar syndrome*, kotoran, dan cuka. *Scratch reduction* adalah proses menghilangkan goresan-goresan pada film, di setiap *frame* diperiksa satu per satu dengan serangkaian dengan perangkat otomatis




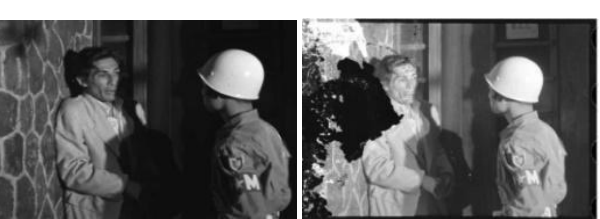
dan manual. Masing-masing dirapikan, dibersihkan, dan warnanya dikoreksi sesuai dengan karakteristiknya sehingga detail gambar asli tetap terjaga dan terekonstruksi seakurat mungkin. Restorasi suara digital memerlukan perbaikan dari ketidakharmonisan audio seperti *clicks*, *cracle*, *noise*, dan peningkatan suara yang tidak seimbang (ANRI, 2019).


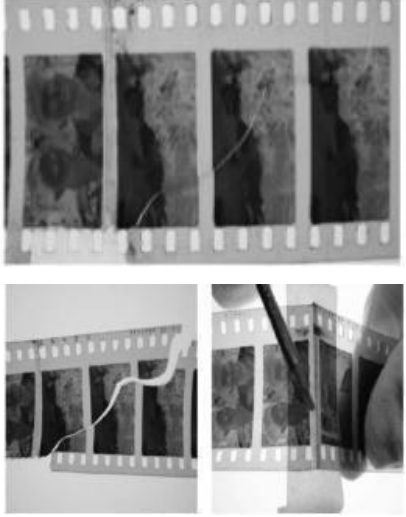

Terakhir adalah *master element assembly*, yaitu penyusunan film yang berhasil direstorasi berdasarkan urutan aslinya. Dilakukan pemindaian seluloid dan *sountrack* dengan teknologi laser, sementara audio masuk ke dalam

penyuntingan manual dengan *de-clicerk* dan *de-crackle* beresolusi tinggi, kemudian ditambahkan lapis reduksi untuk menghindari kebisingan. Di akhir restorasi dihasilkan dua bentuk film, yaitu dalam bentuk seluloid ukuran 35mm dan format kamera digital. Ada beberapa sumber daya lokal yang punya alat dan pengetahuan melakukan digitisasi film seperti Render Digital, Tiga Belas Entertainment dan Indonesian Film Center.

Berikut beberapa potongan gambar dalam film *Lewat Djam Malam* sebelum dan setelah direstorasi.

Tabel 1 Bentuk Seluloid Sebelum dan Sesudah Restorasi dengan Keterangan Kerusakan Seluloid

Sebelum dan Sesudah	Keterangan
	Perbaikan kerusakan pada film berupa penjernihan kualitas gambar film, warna, dan seluloid yang cacat.
	Cuplikan potongan film yang sebelumnya kurang baik atau buram menjadi lebih jernih dan fokus.
	Terdapat perubahan warna pada sebelum dan sesudah direstorasi. Gambar yang dihasilkan pun menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
	Potongan gambar di samping merupakan salah satu gambaran yang tergolong rusak cukup berat, namun berhasil diselamatkan dengan proses <i>scratch reduction</i> .

	<p>Salah satu cuplikan yang buram kemudian direstorasi</p>
	<p>Adanya perbaikan manual yang mencakup perbaikan sambungan dan retakan seluloid</p>
	<p>Gambar pertama adalah gulungan pita seluloid yang melengkung/menciut. Gambar kedua adalah proses pengoreksian warna agar saturasi dan kedalaman optik sesuai dengan karakteristik gambar asli.</p>

Setelah proses restorasi selesai, dilakukan proses terakhir yang tidak kalah penting, yaitu proses distribusi dan akses film. Adanya perubahan kesepakatan hak milih restorasi film *Lewat Djam Malam*, yaitu keikut serta World Cinema Project United States dalam proses restorasi. Elemen restorasi disimpan di Cinematheque National

Museum of Singapore oleh Asian Film Archive berupa satu kopi positif 35 mm, World Cinema Project United States berupa satu kopi digital, dan disimpan oleh keluarga Usmar Ismail berupa satu kopi digital. Film *Lewat Djam Malam* yang telah berhasil direstorasi diputar oleh beberapa acara seperti: Cannes Film Festival, Prancis (2012), Usmar Ismail

Hall, PPHUI, Jakarta (2012), dan diedarkan di bioskop Indonesia pada tahun 2012.

Wawancara Bersama Lisabona Eahman

Lisabona Rahman merupakan sineas muda yang ikut andil dalam melakukan restorasi *Lewat Djam Malam*. Keterkaitan film restorasi dan pemerintah disebutkan oleh Lisabona Rahman dalam wawancara bahwa:

Setahu saya, sejak 2013 pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud mengalokasikan dana untuk restorasi 1 judul film dan dana untuk digitisasi film. Sumbernya setahu saya tidak selalu dari Sinematek Indonesia. Alokasi yang belum pernah ada tapi saya rasa sangat penting untuk dipertimbangkan adalah dana untuk keberlanjutan pelestarian film/pemeliharaan.

Selain perlunya pemerhati untuk peduli terhadap film klasik Indonesia, Lisabona juga mengutarakan bagaimana pentingnya perawatan dan regenerasi film yang telah direstorasi, Lisabona menjelaskan:

Diperlukan penyimpanan dalam kondisi temperatur stabil, tidak di tempat lembab, tidak terkena sinar matahari atau lampu langsung, dan banyak hal yang memerlukan perhatian lebih. Dari keberhasilan tersebut, tidak dapat berhenti di situ saja. Pentingnya generasi muda untuk mempertahankan keterbukaan dan kondisi supaya film-film lama dapat diakses dan berguna untuk mengembangkan pengetahuan

sejarah. Perlunya aktif menonton, mengulik informasi mengenai film lama, dan membuat publikasi mengenai film lama yang berupa tulisan, *podcast*, video, dan lain sebagainya.

Uraian wawancara bersama Lisabona menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia mengalokasikan dana untuk satu film klasik yang bisa direstorasi dan dilakukan digitalisasi film. Dana untuk pelestarian dan pemeliharaan belum menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah Indonesia padahal masalah itu perlu dipertimbangkan. Salah satu lembaga pemeliharaan dan penyimpanan arsip-arsip film berada di Sinematek Indonesia. Sinematek Indonesia sebagai penyimpan film, berkas-berkas naskah film, poster, dan buku-buku tentang sinema perlu untuk dilakukan pemeliharaan agar dapat menjaga sejarah-sejarah yang berhasil didigitalisasi ataupun yang masih dalam bentuk seluloid. Selain itu, butuh perawatan yang ekstra karena seluloid film tidak bisa disimpan dalam ruangan yang lembab. Peran generasi muda juga diharapkan Lisabona untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan sejarah film Indonesia dengan cara menonton dan mengulik film klasik dengan mewujudkannya ke dalam sebuah tulisan, *podcast*, video, atau konten-konten yang sesuai zamannya.

Restorasi *Lewat Djam Malam* membutuhkan waktu keseluruhan dua tahun yang melibatkan bukan hanya lembaga arsip dan restorasi film, tetapi juga kerja sama keluarga Usmar Ismail, para profesional di bidang distribusi dan pemutaran film, hingga festival internasional terkemuka seperti Cannes

Film Festival. Dalam tahap distribusi dan akses, perlu diperhatikan pula pada proses penyalurannya karena pada proses inilah yang nanti membangun pemahaman serta kesadaran akan pentingnya film-film lama yang memiliki nilai sejarah.

Perkembangan restorasi film di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kemedikbudristek merestorasi film *Dr. Samsi* (1952) yang merupakan karya Ratna Asmara sebagai sutradara perempuan pertama di Indonesia (Kemendikbudristek, 2023). Kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan film Indonesia semakin meningkat. Berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan industri film, memahami bahwa film-film klasik Indonesia perlu dijaga dan dipulihkan untuk generasi mendatang.

Restorasi film memungkinkan pemulihan dan pelestarian warisan visual. Film klasik yang dipulihkan memiliki citra dan narasi yang menggambarkan masa lalu karena berisikan budaya, sejarah, dan kemajuan teknologi dari era tertentu. Dengan adanya restorasi, film klasik tersebut tetap tersedia untuk dinikmati ataupun dipelajari oleh generasi saat ini dan yang akan datang.

Menguraikan proses restorasi film *Lewat Djam Malam* sebagai cikal bakal lahirnya film-film restorasi di Indonesia, maka peneliti menawarkan beberapa akses untuk bisa menghadirkan film-film restorasi sebagai bentuk melestarikan artefak aktif sejarah Indonesia baik sejarah luring dan daring pada era digital ini. Berikut adalah proses pendistribusian yang peneliti tawarkan:

1. Melalui bioskop

Perlu adanya kerja sama yang lebih gencar untuk penyebaran

film dengan jaringan XXI sebagai wadah pemutaran film restorasi seperti yang dilakukan Lisabona pada tahun 2012 (BBC NEWS Indonesia, 2012).

2. Melalui sekolah menengah

Film-film klasik merupakan bagian dari sejarah Indonesia. Generasi kini tidak mengetahui bahwa kehidupan pada tahun pascakemerdekaan bisa dilihat melalui media film. Selain menjadi sejarah, film klasik hasil restorasi bisa dijadikan pembelajaran seperti bahasa, lagu, ataupun peristiwa penting yang ditampilkan dalam film tersebut.

3. OTT seperti Netflix

Netflix memiliki jangkauan yang luas dalam mencapai publik secara digital. Satu satu contoh film restorasi yang sudah bisa ditonton di Netflix adalah *Tiga Dara* (1956).

4. *Website* yang berisikan film hasil restorasi.

Dengan *website* pribadi khusus informasi film-film klasik, penonton bisa mendapatkan apa yang diinginkan, seperti *website* dari Eye Film Musseum, Amsterdam Belanda. Informasi dapat berupa deskripsi film, cuplikan film, dan sinopsis film (Eye Filmmuseum, n.d.).

Untuk mencapai publik pada era digital, perlu kerja sama antara pemilik film dan distribusi yang solid. Peran pemerintah sebagai wadah untuk melestarikan sejarah artefak aktif seperti film sangat dibutuhkan terutama dalam pendanaan dan pembaharuan tempat arsip film.

SIMPULAN

Direstorasinya film *Lewat Djam Malam* sebagai film pertama Indonesia yang kali pertama direstorasi menjadi pemantik memulihkan dan melestarikan film-film klasik di Indonesia. Setelahnya, pemerintah dan organisasi film menjadi lebih membuka mata betapa pentingnya film direstorasi sebagaimana menjadi sejarah artefak aktif pada masa lampau. Tidak hanya itu, restorasi film klasik berguna untuk menumbuhkan pengalaman empiris penonton untuk menonton film klasik seperti aslinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain kegiatan restorasi, hal lain yang tidak kalah penting adalah masalah distribusi dan akses. Bisa menonton dan menikmati film hasil restorasi tentu dibutuhkannya beberapa perantara seperti: Pertama, distribusi melalui pemutaran film di bioskop-bioskop yang memiliki jaringan nasional dan mengadakan diskusi di setiap pemutarannya. Kedua, melalui saluran pemutar daring yang telah populer seperti Netflix dan pembuatan *website* dengan ketentuan tertentu sebagai bentuk akses jejaring daring. Rekomendasi dua hal di atas adalah upaya pengembalian aset pengetahuan film ke jalur distribusi film, namun tetap dengan mengadaptasi platform digital pada era aplikasi seperti saat ini agar lebih efisien, tepat sasaran, dan aksesibel. Selain itu, perlu untuk generasi muda bisa ikut serta berkontribusi dalam proses pemeliharaan dan perkembangan sejarah film Indonesia dengan cara menonton dan mengulik film klasik Indonesia kemudian mewujudkannya ke dalam bentuk tulisan, video, dan konten yang sesuai zamannya.

KEPUSTAKAAN

- ANRI, R. A. (2019). *Tutorial Restorasi, Rewashing Arsip Film Seluloid Ver.1*. Youtube Restorasi Arsip ANRI. <https://www.youtube.com/watch?v=qKzdPO6fsZg>
- BBC NEWS Indonesia. (2012). *Dua anak muda di balik restorasi film bersejarah - BBC News Indonesia*. BBC NEWS Indonesia. https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2012/06/120630_tokoh_lisabona_lintang
- Briandana, R., Aisyah Dwityas, N., Joko Priyono, B., & Audinna, S. (2020). *Film Transformations From Analog To Digital: A Case Study Of Film Restoration In Indonesia*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(1), 78–84.
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy, Ed.; 3rd ed., Vol. 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enticknap, L. (2013). *Film Restoration: The Culture and Science of Audiovisual Heritage*. Institute of Communications Studies, University of Leeds: UK.
- Eye Filmmuseum. (n.d.). *Eye Filmmuseum - Amsterdam*. Eye Filmmuseum. Retrieved March 31, 2024, from <https://www.eyefilm.nl/en>
- Gitomartoyo, L., Indrarto & dkk. (2013). *Lewat Djam Malam Diselamatkan* (A. J. Pasaribu & Kristanto JB, Eds.). Sahabat Sinematek.
- Hartono Putro, R. (2019). *Upaya Pelestarian Arsip Audio Visual Dalam Penyelamatan Nilai Guna Arsip*

Sejarah Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Universitas Dinopenegoro, 6(2), 01–11.

Indriawanti, D. P., & Effendhie, M. (2013). *Restirasi Arsip Audiovisual Di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).* UGM.
https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/61902

Kemendikbud. (2017). *Pelihara Aset Sejarah, Kemendikbud Lakukan Restorasi Film Nasional.* Kemendikbud.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/12/pelihara-aset-sejarah-kemendikbud-lakukan-restorasi-film-nasional>

Kemendikbudristek. (2023). *Kemendikbudristek Restorasi dan Luncurkan Film Kolosal Produksi 1952.* Kemendikbudristek.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/kemendikbudristek-restorasi-dan-luncurkan-film-kolosal-produksi-1952>

Read, P., & Mayer, M.-P. (2000). *Restoration of Motion Picture Film* (Read Paul & Mayer Mark-Paul, Eds.). Oxford: Butterworth Heinemann.

Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.* Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1(1), 30–43.